

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pernah dilakukan oleh Purwanti dan Kalbuana (2016), penelitian tersebut mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institutional terhadap *financial statement disclosure* Bank pembangunan daerah penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 38 pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini teknik *purposive sampling*. Metode pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik *multiple regression analysis*. Hasil penelitian ini adalah :

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial statement disclosure*.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial statement disclosure*.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial statement disclosure*.
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial statement disclosure*.
5. Kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap *financial statement disclosure*.
6. Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap *financial statement disclosure*.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Wahyudi, dkk, mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria. Hasil dari penelitian ini adalah :

- a) Nilai konstanta (α) adalah 0,988. Hal ini berarti jika Current Ratio bernilai 0, maka Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan bernilai 0,988
- b) Nilai koefisien regresi Current Ratio adalah 0,044 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu persen pada Current Ratio dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka perubahan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan yang diperoleh adalah sebesar 0,044 dengan arah yang sama.
- c) Nilai koefisien regresi Net Profit Margin adalah 0,069 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu persen pada Net Profit Margin dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka perubahan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan yang diperoleh adalah sebesar 0,069 dengan arah yang sama
- d) Nilai koefisien regresi Debt to Asset Ratio adalah -0,038 dan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu persen pada Debt to Asset Ratio dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka perubahan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan yang diperoleh adalah sebesar -0,038 dengan arah yang sama.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Pradipta, Topowijiono, dan Azizah (2016), mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2014). Teknik penelitian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan 61 sampel perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah:

1. Variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan.
2. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan.

3. Variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan
4. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan.
5. Variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Maharani dan Budiasih (2016), mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan profitabilitas pada pengungkapan wajib laporan keuangan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini metode *purposive sampling* jumlah sampel yang didapat 13 perusahaan selama 3 tahun. Analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan wajib, umur perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Dewi dan Saurdana (2014), mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan status perusahaan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel 148 sampel. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Ukuran perusahaan memiliki berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
2. Likuiditas tidak berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
3. *Leverage* berpengaruh negatif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
4. Status perusahaan tidak berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
5. Kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan memiliki tingkat minimum sebesar 57,50 persen dan maksimum sebesar 98,75 persen dengan rata-rata sebesar 76,91 persen hal ini menunjukkan bahwa

semua informasi yang diminta pada BAPEPAM mengenai pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan oleh emiten atau perusahaan public industry manufaktur dipenuhi perusahaan sampel.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Wahyuningsih, Arifati dan Raharjo (2016), mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan periode penelitian 2009-2014. Penelitian ini menggunakan 160 sampel. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Secara bersama-sama terdapat pengaruh positif antara variabel independen dengan variabel dependen,
2. Pengaruh variabel likuiditas (X_1) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,046 < \text{taraf signifikansi } 0,05$,
3. Pengaruh variabel *leverage* (X_2) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,017 < \text{taraf signifikansi } 0,05$,
4. Pengaruh variabel profitabilitas (X_3) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,014 < \text{taraf signifikansi } 0,05$,
5. Pengaruh variabel porsi saham publik (X_4) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,001 < \text{taraf signifikansi } 0,05$,
6. Pengaruh variabel ukuran perusahaan (X_5) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,001 < \text{taraf signifikansi } 0,05$,
7. Pengaruh variabel umur perusahaan (X_6) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$,
8. Variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, porsi saham public, ukuran perusahaan dan umur perusahaan memberikan kontribusi sebesar

91,8% dalam mempengaruhi perubahan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan 8,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Rofika dan Apsari (2011), mengenai faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yaitu basis perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio *leverage*, porsi kepemilikan saham publik, reputasi kantor akuntan publik (KAP), dan likuiditas. Penelitian ini menggunakan 81 sampel. Hasil dari pengujian pengujian regresi berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan diperoleh simpulan dari tujuh variabel independen ukuran perusahaan dan *leverage* yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan lima variabel independen lainnya yaitu basis perusahaan, profitabilitas, proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputase KAP dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Takhtaci dan Mousavi (2012), mengenai *disclosure quality and firm's characteristics: evidence from Iran*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 80 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan rasio current, acid dan P / B. Juga, kita temukan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara kualitas pengungkapan dan ukuran perusahaan.

Penelitian juga pernah dilakukan Monday dan Nancy (2016), mengenai *determinants of voluntary disclosure quality in emerging economies: evidence from firms listed in Nigeria stock exchange*. Penelitian ini menggunakan metode *regressive panel*. Variabel dependen penelitian ini menggunakan 45 item dari *mandatory and voluntary accounting information scorecard*. Menggunakan empat porsi variabel independen yaitu ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total aset, profitabilitas, diukur dengan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, komposisi dewan diukur dengan persentase tidak independen, direksi di

dewan dan *leverage* keuangan diukur dengan total pinjaman terhadap total aset. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini *judgmental sampling*. Penelitian ini menggunakan 61 perusahaan sebagai sampel dari periode 2000-2013. Penelitian ini menggunakan metode *multiple regression*. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan praktik pengungkapan perusahaan yang terdaftar di Nigeria. Apalagi, dewan komposisi ditemukan signifikan dan berhubungan positif dengan kualitas pengungkapan informasi di Nigeria. Disisi lain, profitabilitas dan *leverage* ditemukan signifikan dan negatif terkait dengan kualitas pengungkapan yang tercantum perusahaan di Nigeria.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Popova, Georgakopoulos, dkk (2013), dari United Kingdom mengenai *mandatory disclosure and its impact on the Company Value*. Penelitian ini menggunakan perusahaan UK dari Indeks FTSE 350 dengan jangka waktu lima tahun terhitung sejak 2006-2010. Penelitian ini menggunakan metode *time series regression analysis*. Hasil penelitian ini adalah Sebuah asosiasi yang signifikan, pada tingkat 0,10, terdeteksi antara nilai perusahaan dan tingkat *mandatory* pengungkapan yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, ditemukan bahwa pengaruh dan usia secara signifikan berkorelasi dengan pengungkapan wajib, sementara karakteristik perusahaan lainnya, seperti pendapatan, ukuran dan status cantuman tidak.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Fathi (2013), mengenai *Corporate Governance and the Level of Financial Disclosure by Tunisian Firm*. Penelitian ini menggunakan Sampel kami terdiri dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Tunisia dengan menggunakan situs web mereka yaitu Tustex (media Internet khusus pertama dalam pengungkapan informasi pasar saham di Tunisia) untuk jangka waktu antara 2004- 2009. Penelitian ini menggunakan 22 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kita menemukan hasil yang sama mengenai signifikansi variabel. Tingkat pengungkapan adalah dijelaskan oleh ukuran, *leverage*, profitabilitas, dualitas, konsentrasi kepemilikan dan kualitas kontrol yang diukur dengan jumlah auditor dan adanya Big 4. Kita tidak menemukan hasil yang signifikan untuk variabel lain yang terkait dengan tata kelola perusahaan seperti ukuran dewan, kehadiran investor

institusi dan kehadiran direksi independen. Ukuran variabel mempengaruhi secara positif tingkat pengungkapan. Hubungan ini signifikan padatingkat 1%. Sebenarnya, sebuah perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan, para pemegang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga dapat terjadi konflik (Tarjo dan Hartono, 2003 dalam Purwandari 2012). Hal tersebut sering terjadi karena manajer cenderung berusaha mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer karena hal tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan dan akan menurunkan keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Akibat dari perbedaan itulah maka terjadi konflik yang biasa disebut *agency conflicy*. Untuk mengawasi dan menghalangi perilaku oportunistis manajer, maka pemegang saham harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan tersebut yang disebut biaya keagenan (*cost agency*).

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (*principal*) yang tercermin pada meningkatnya harga saham. Namun tujuan tersebut sering bertentangan dengan tujuan pihak manajer (*agent*)

sebagai pengelola perusahaan. Adanya pihak-pihak seperti pemegang saham, *debt holder* dan manajemen yang mempunyai kepentingan berbeda sering memunculkan konflik keagenan (*agency problem*). Konflik keagenan yang terjadi dapat diminimumkan dengan mekanisme pengawasan sehingga dapat mensejajarkan kepentingan tersebut. Namun adanya mekanisme pengawasan akan memunculkan biaya agensi (*agency cost*). Konflik keagenan dalam konteks manajemen keuangan muncul antara pemegang saham (*shareholders*) dengan manajer dan antara pemegang saham dengan kreditur (*bond holder* atau pemegang obligasi) (Kahar, 2008 dalam Purwandari 2012).

Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada pemodal (Husnan, 1996 dalam purwandari 2012). Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang *overvalue* (terlalu mahal). Kalau hal ini diperkirakan terjadi, maka manajemen tentu akan berpikir untuk lebih baik menawarkan saham baru (sehingga dapat di jual dengan harga yang lebih mahal dari pada seharusnya). Tetapi pemodal akan menafsirkan kalau perusahaan menawarkan saham baru, salah satu kemungkinannya adalah harga saham saat ini sedang terlalu mahal (sesuai dengan persepsi pihak manajemen). Sebagai akibatnya para pemodal akan menawar harga saham baru tersebut dengan harga yang lebih rendah. Karena itu emisi saham baru akan menurunkan harga saham.

Karena adanya asimetri informasi itulah, maka sering timbul *hazard* dari agen untuk menyembunyikan informasi yang diketahuinya dari *principal* dengan tujuan untuk kepentingan yang menguntungkan agen. *Moral hazard* adalah situasi dimana agen cenderung untuk menyembunyikan informasi yang dimilikinya atau menyalah sajikan informasi kepada *prinsipal* dengan tujuan untuk melindungi kepentingan agen. Sebagai makhluk yang bertindak rasional agen akan berusaha memaksimumkan kepentingannya yang seringkali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan prinsipal.

Teori keagenan pada intinya membahas hubungan manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. *Prinsipal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan. Di lain pihak, manajemen

mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agen diwajibkan untuk memberi laporan periodik pada *prinsipal* tentang usaha yang dijalankannya. *Prinsipal* akan menilai kinerja agen melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya (Harinato dan Sudomo, 1998: 240 dalam Purwandari 2012). Oleh karena itu, perusahaan dituntut melakukan pengungkapan informasi keuangan dan informasi relevan lainnya dalam laporan keuangan tahunan karena pengungkapan merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Informasi tersebut berguna bagi para pemakai terutama investor untuk pengambilan keputusan (Harjanto, 2001 dalam Purwandari 2012).

2.2.2 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Isyarat atau sinyal menurut Brigham dan Houston (2001 ; 36 dalam Purwandari 2012) adalah tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek menguntungkan untuk menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru dengan cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek kurang menguntungkan akan cenderung menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan isyarat (signal) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti menerbitkan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (Wolk et al., 2000 dalam Purwandari 2012). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri

adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wolk et al., 2000 dalam Purwandari 2012).

2.2.3 Laporan Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk lingkungan pelaporan keuangan yang paling penting. Informasi dalam laporan keuangan dinilai relative berdasarkan :

1. Kebutuhan informasi dari pengguna laporan keuangan.
2. Sumber informasi alternatif seperti data ekonomi dan industri, laporan analis, dan pengungkapan sukarela manager.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut PSAK No. 1 (2015:1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk jadwal dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan

tersebut misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Adapun untuk laporan lebih luas dilakukan 1 tahun sekali. Di samping itu dengan adanya laporan keuangan, kita akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut tentunya.

2.2.3.2 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Jenis laporan keuangan menurut Harahap (2004:106), menyatakan bahwa: Jenis laporan keuangan terdiri dari jenis laporan keuangan utama dan pendukung, seperti; Daftar Neraca, Perhitungan Laba Rugi, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana, Laporan Arus Kas, Laporan Harga Pokok Produksi, Laporan Laba Ditahan, Laporan Perubahan Modal, dan Laporan Kegiatan Keuangan.

Menurut Munawir (2007:13) menyatakan bahwa : Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Modal atau Laba yang Ditahan, walaupun dalam prakteknya sering diikutsertakan beberapa daftar yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut. Misalnya, Laporan Perubahan Modal Kerja, Laporan Arus Kas, Perhitungan Harga Pokok, maupun daftar-daftar lampiran yang lain.

Menurut PSAK No.1 (2015:3) adalah sebagai berikut: Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.

2.2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah : Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: “aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.2.4 Pengungkapan Laporan Keuangan

Financial Statement Disclosure (Pengungkapan Laporan Keuangan) Pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan

bermanfaat untuk jenis perusahaan pencari laba (*profit making interprise*) berdasarkan pada tiga kategori kepentingan yaitu kepentingan perusahaan, kepentingan investor, dan kepentingan nasional. (Evans 2003 dalam Purwanti dan Kalbuana 2016) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu memadai (*adequatedisclosure*), wajar atau etis (*fair or ethicaldisclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Identifikasi tingkat ini mempunyai implikasi terhadap apa yang harus diungkapkan. Tingkat memadai (*adequate disclosure*) merupakan tingkatan minimum yang harus dipenuhi sesuai dengan standar yang berlaku. Tingkat wajar atau etis (*fair orethical disclosure*) adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Adapun tingkat penuh (*full disclosure*) adalah tingkat dimana perusahaan harus mengungkapkan semua informasi dalam laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatorydisclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntarydisclosure*).

(Hasudung dan Didin 2008 dalam Purwanti dan Kalbuana 2016), menjabarkan jenis-jenis *disclosure* sebagai berikut ini:

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*).

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku.

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*).

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan sukarela dilaksanakan dalam rangka menunjukkan kepada *shareholder* dan *stakeholder* informasi-informasi yang dirasa perlu sebagai upaya menambah nilai dan kredibilitas perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada *mandatory disclosure* dengan menggunakan dasar Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang “Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik” yang kemudian dijabarkan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor

30/SEOJK.04/2016 tentang “Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik”. Pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti *Index Wallace*. Perhitungannya adalah sebagai berikut ini.

1. Memberikan skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
2. Skor yang diperoleh dari setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung pengungkapan laporan keuangan dengan rumus *index Wallace*.

2.2.4.1 Indeks Wallace

Dalam menghitung indeks, penulis menggunakan *Indeks Wallace* yang mengungkapkan perbandingan antara jumlah item yang diungkap dengan jumlah item yang seharusnya diungkap dengan jumlah total (N). *Indeks Wallace* adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur berapa banyak informasi laporan keuangan yang material yang diungkap oleh perusahaan. Semakin banyak item yang diungkap oleh perusahaan, semakin banyak juga angka indeks yang diperoleh perusahaan. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan yang lain.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Kasmir (2011:196), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Adapun jenis-jenis profitabilitas adalah sebagai berikut, (Kasmir 2011:199):

1. *Profit Margin on Sale*

Merupakan margin laba berdasarkan pada penjualan, rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. *Retrun on Asset (ROA)*

(Van Horne dan Wachowicz, 2005:222 dalam Purnamasari 2017) mengemukakan rasio probabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan Rentabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). ROA (*Return On Total Assets*) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan. Menurut (Syahyunan 2004:85 dalam purnamasari 2017), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk

perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga ROE yang dihasilkan pun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

2.2.6 *Leverage*

Rasio hutang atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang.

Adapun jenis-jenis rasio hutang antara lainnya :

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Times Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage*

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva. atau solvabilitas merupakan istilah yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi, secara umum solvabilitas atau *leverage* dapat dihitung dengan membagi total aset dengan total hutang.

Debt to Equity Ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang., termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Long Term Debt to Equity Ratio, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa

bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Times Interest Earned, merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga (J. Fred Weston). Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio* (menurut James C. van Horne).

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja berbeda dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

2.2.6.1 Debt to Asset Ratio (DAR)

Menurut Syamsuddin (2006:30) Debt to Total Assets Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio hutang bisa berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. Menurut Darsono (2005), dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen.

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan *Debt to Total Assets Ratio* adalah *Debt to Total Assets Ratio*

merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Ratio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total asset perusahaan (Suwito dan Herawaty 2005 dalam Oktaviani 2015).

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000 dalam Oktaviani 2015).

Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur asset. Karena total asset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006 dalam Oktaviani 2015); sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset}$$

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011 dalam Oktaviani 2015).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2014 dalam Oktaviani, 2015).

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001 dalam Oktaviani 2015).

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry (Lisa dan Jogi, 2013)

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar disbanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula (Sartono 2010:249).

Menurut (Setiyadi, 2007 dalam Oktaviani 2015) ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu
4. Total total asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

2.3 Hubungan antar variabel dan pengembangan hipotesis

2.3.1 Pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, penelitian saat ini menggunakan Return on Asset. Rasio ini menggambarkan bahwa laba bersih yang dapat dicapai setiap total asset perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin baik pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan (Purwandari, 2012).

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang dianggap berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Profitabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hubungan yang diduga adalah semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin rendah pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan telah yakin dengan menunjukan kemampuannya dalam menghasilkan laba kepada *shareholder* (Purwanti, 2016).

(Munawir; 2001 dalam wahyuningsih, dkk 2016). Semakin besar profitabilitas maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil profitabilitas maka akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan. Seperti pada penelitian dari Wahyuningsih, Arifati, dan Raharjo (2016), yang menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan signifikansi sebesar $0,014 < \text{ taraf signifikansi } 0,05$.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

2.3.2 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

Menurut (Jensen & Meckling dalam Purwanti dan Kalbuana, 2016), teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Pengungkapan informasi yang detail diperlukan untuk menghilangkan keraguan shareholder terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai pemilik saham. Dalam hal ini leverage diukur dengan *Debt Ratio*.

Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang di sini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang berhasil akan meningkatkan pendapatan perusahaan atau meningkatkan ekuitas perusahaan (Munawir : 2001 dalam purwandari dan purwanto 2012).

Semakin besar *Debt to asset ratio* menunjukkan besarnya risiko dalam pembayaran hutang perusahaan, sehingga akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil *Debt to asset ratio* menunjukkan rendahnya tingkat hutang perusahaan, maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan.

Menurut (Dewi dan Saurdana 2014) jika suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut lebih sedikit mengungkapkan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat leverage lebih rendah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, Rina Arifati, dan Kharis Raharjo (2016), Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *laverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,017 < \text{ taraf signifikansi } 0,05$. Artinya, jika suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut lebih sedikit mengungkapkan laporan keuangannya

dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* lebih rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

2.3.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

Hubungan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan laporan keuangan dijelaskan melalui *agency theory* (Jensen dan Meckling 1976 dalam Purwanti dan Kalbuana 2016), dalam hubungan keagenan yang terjadi antara *principal* dan *agency*, telah membebani manager untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelolanya. Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aktiva.

Penelitian pernah dilakukan oleh Dewi dan Saurdana (2014) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. semakin besar ukuran perusahaan semakin lengkap perusahaan mengungkapkan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

2.3.4 Pengaruh profitabilitas, *Debt to asset ratio* dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang dianggap berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Profitabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hubungan yang diduga adalah semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin rendah pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan telah yakin dengan menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan laba kepada *shareholder* (Purwanti, 2016).

Menurut (Dewi dan Saurdana 2014) jika suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut lebih sedikit mengungkapkan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* lebih rendah.

Hubungan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan laporan keuangan dijelaskan melalui *agency theory* (Jensen dan Meckling 1976 dalam Purwanti dan Kalbuana 2016), dalam hubungan keagenan yang terjadi antara *principal* dan *agency*, telah membebani manager untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelolanya. Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aktiva.

Berdasarkan uraian diatas secara simultan antara profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan ini adalah :

H₄ : Profitabilitas, *Debt to asset ratio*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

2.4 Kerangka Berfikir

Para investor membutuhkan informasi untuk menilai kualitas kinerja perusahaan di masa sekarang dan memprediksi kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang. Informasi-informasi yang dibutuhkan tersebut terkandung dalam laporan tahunan yang disajikan perusahaan. Di dalam laporan tahunan,

informasi-informasi yang disajikan terdiri dari mandatory information dan voluntary information. Penelitian ini berfokus pada *mandatory disclosure* dengan menggunakan dasar Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang “Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik” yang kemudian dijabarkan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang “Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik”.

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi lebih luas cenderung lebih banyak menarik perhatian investor karena para investor merasa lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan tersebut dan dapat memprediksi risiko-risiko yang ada dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan *review* penelitian terdahulu dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maksud dari penelitian ini untuk menguji variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *Debt to asset ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu luas pengungkapan laporan keuangan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

